

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Alat komunikasi yang sangat penting bagi umat manusia adalah bahasa. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan makna yang lugas atau makna denotasi, dan makna kiasan atau makna konotasi. Kalimat yang bermakna kiasan, dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan atau perasaan secara tersirat. Kalimat yang mengandung kiasan ini disebut juga dengan peribahasa. Kamus Bahasa Indonesia (2008) menjabarkan, “Peribahasa atau peribahasa adalah perkataan atau kalimat tertentu yang mengandung maksud yang khas (kiasan)”. Ensiklopedi Sastra Jilid 2 (2004) menjelaskan, “Peribahasa adalah pernyataan ringkas berupa kelompok kata atau kalimat yang berisi kebenaran yang wajar, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku, nasihat, dan kebijaksanaan dan kadang-kadang mempunyai kekuatan hukum, yaitu hukum adat atau tradisi”.

Dalam Bahasa Jepang, peribahasa disebut dengan *kotowaza*. Menurut *Kotowaza Seigo Jiten* (1999) *Kotowaza wa shomin no kurashi no naka kara umareta ningen no chie no kesshou de aru.* (「ことわざ」は庶民の暮らしの中から生まれた人間の知恵の結晶である。) yang berarti *Kotowaza* adalah hasil dari kebijaksanaan manusia yang lahir di tengah kehidupan masyarakat. Sementara menurut *Shinmeikaikokugojiten Dainana-ban* (2012), *Kotowaza wa sono kuni no minshuu no seikatsu kara umareta, kyoukunteki na kotoba.* (「ことわざ」はその

国の民衆の生活から生まれた、教訓的な言葉。) yang berarti Kotowaza adalah kata kata yang mengandung ajaran yang lahir dari masyarakat negara tersebut.

Seperti yang dijelaskan di atas, peribahasa dapat terbentuk dari hasil mengamati benda maupun makhluk hidup yang ada dalam keseharian kehidupan mereka. Dalam peribahasa Indonesia maupun *kotowaza*, peribahasa dibentuk dari unsur- unsur seperti unsur alam, tumbuhan, hewan atau benda benda yang ada dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dari banyaknya unsur yang membentuk peribahasa, kucing atau dalam bahasa Jepang disebut *neko* penulis pilih sebagai objek penelitian kali ini. Penulis memilih untuk menjadikan peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko* sebagai objek penelitian dikarenakan kucing dalam budaya Jepang memiliki latar belakang budaya yang menarik. Menurut buku *Cool Japan Guide* (2015), sejak dahulu kucing sudah menjadi hewan peliharaan manusia. Ketika industri kain sutra mulai berkembang di zaman Edo dan Meiji pun, kucing juga kerap membantu para pekerja untuk melindungi ulat sutra yang merupakan makanan bagi tikus dengan menangkap dan memakan tikus. Sehingga kucing pun sering dijadikan simbol keberuntungan di Jepang. Di beberapa tempat di Jepang, terdapat kuil untuk menyembah kucing yang digunakan untuk mendapatkan keberuntungan. Seperti kuil *Gotokuji* yang berada di Tokyo.

Alasan lainnya penulis menjadikan kucing sebagai objek penelitian karena terdapat *kotowaza* yang mengandung kata kucing yang mempunyai kesamaan makna dengan peribahasa di Indonesia. Seperti contoh berikut ini *Naku neko*

nezumi toranu (鳴く猫鼠捕らぬ) Yang memiliki makna denotasi Kucing yang sering mengeong tidak pandai menangkap Tikus. Peribahasa tersebut berarti seseorang yang banyak bicara sebenarnya tidak punya kemampuan. Dalam peribahasa Indonesia sendiri terdapat peribahasa yang berbunyi “Tong kosong nyaring bunyinya”. Kedua peribahasa ini mempunyai makna konotasi yang sama yaitu “orang yang tidak berilmu atau tidak mempunyai kemampuan akan cenderung banyak bicara tanpa ada bukti keberhasilannya”. Perbedaan dari keduanya adalah pada *kotowaza* menggunakan kata *neko* sedangkan pada peribahasa Indonesia menggunakan kata ‘Tong’ yang merupakan benda mati untuk subjeknya. Kedua peribahasa ini mempunyai makna konotasi yang sama namun makna denotasinya berbeda. Selain itu terdapat juga *kotowaza* dan peribahasa yang mempunyai kesamaan makna denotasi dan juga makna konotasinya. Contohnya adalah *Inu to neko* (犬と猫) yang memiliki makna denotasi “anjing dan kucing”. Makna dari *kotowaza* adalah “hubungan yang tidak akur”. Padanan *kotowaza* ini dalam bahasa Indonesia yaitu “seperti anjing dengan kucing”, yang maknanya adalah orang yang tidak akur dan selalu berselisih. *Kotowaza* dan peribahasa di atas mempunyai persamaan dalam makna denotasi dan makna konotasinya. Tetapi, tidak semua *kotowaza* memiliki padanan persamaan makna denotasi dan makna konotasi. Terkadang padanan peribahasa Indonesianya hanya terbatas pada makna konotasi saja.

Pada penelitian lainnya oleh Hanindar dan Andini (2017) yang menggunakan peribahasa yang terbentuk dari kata *inu* atau anjing, menghasilkan

kesimpulan bahwa dari 36 *kotowaza* yang mengandung unsur atau kata *inu* (犬) atau anjing hanya terdapat 16 *kotowaza* yang mempunyai padanan dalam peribahasa Indonesia dan kesamaan makna hanya pada makna konotasi saja tidak pada makna denotasinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan, penulis tertarik untuk meneliti persamaan, dan mencari padanan *kotowaza* yang terbentuk dari kata *neko* atau kucing dalam peribahasa Indonesia. Selain itu, penelitian mengenai *kotowaza* masih jarang dikaji. Maka dari itu, penulis memutuskan menjadikan “Analisis Persamaan Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari kata *neko* dengan Padanan Peribahasa Indonesia” sebagai judul penelitian kali ini

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditulis, penulis merumuskan masalah sebagai berikut ini:

1. *Kotowaza* apa yang terbentuk dari kata atau unsur “*Neko*” yang terdapat dalam Kamus Peribahasa Jepang dan apa makna *kotowaza* tersebut?
2. Apa padanan peribahasa Indonesia untuk *kotowaza* yang terbentuk dari kata atau unsur “*Neko*” serta bagaimana makna peribahasa tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kali ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Kotowaza* apa saja yang terbentuk dari kata atau unsur “*Neko*” yang terdapat dalam Kamus Peribahasa Jepang, serta mengetahui maknanya
2. Untuk mengetahui padanan peribahasa Indonesia *kotowaza* yang terbentuk dari kata atau unsur “*Neko*” serta maknanya

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat teoritis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang mengenai *kotowaza* yang terbentuk dari unsur atau kata *neko* serta padanannya dalam peribahasa Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran mengenai *kotowaza* yang terbentuk dari unsur atau kata *neko* serta padanannya dalam peribahasa Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain itu manfaat teoritis penelitian ini juga diharapkan membawa manfaat praktis sebagai berikut:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk penulis serta pembaca terutama pembelajar bahasa jepang dalam mempelajari *kotowaza* yang menggunakan kata *neko*, serta padanannya dalam peribahasa Indonesia

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *kotowaza* pernah diteliti oleh Hanindar dan Andini (2017) dalam “Analisis Makna *Kotowaza* yang Terbentuk dari Kata Anjing (犬) serta Padanannya dalam Peribahasa Bahasa Indonesia”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pertama, peneliti mencari *kotowaza* apa saja yang dibentuk dari unsur kata anjing atau *inu* yang ada dalam kamus *Kotowaza Daijiten*. Setelah mengumpulkannya, lalu dicari padananan *kotowaza* yang terbentuk dari kata anjing atau *inu* dari buku yang pertama *2700 Peribahasa Indonesia* (2007) dan buku ke-dua *1300 Peribahasa Indonesia* (1995). Untuk penelitian ini, metode analisis data yang dipakai oleh Hanidar dan Andini adalah mendeskripsikan atau menjelaskan makna denotasi dan makna konotasi dari *kotowaza* yang juga dilakukan dalam padanan peribahasa Indonesiannya. Selanjutnya, mendeskripsikan makna konotasi dan denotasi setiap peribahasa Indonesia yang menjadi padanan *kotowaza* tersebut. Yang terakhir, melihat penggambaran karakteristik anjing dengan cara mengaitkan makna denotasi dan konotasi dari *kotowaza* yang menjadi data dalam *kotowaza*. Hanindar dan Andini menemukan 36 *kotowaza* yang mengandung unsur kata *inu*, hanya terdapat 16 *kotowaza* yang mempunyai padanan dalam peribahasa Indonesia. Selain itu juga, anjing atau *inu* (犬) sering dipakai

dalam perumpamaan *kotowaza* yang bersifat kurang baik atau berkonotasi negatif seperti penyesalan, sia-sia, dan pekerjaan yang tidak membuahkan hasil. Seperti peribahasa *Inu ni kabayaki o kuwasu*. (犬に蒲焼きを食わす) Yang memiliki makna “Perumpamaan memberikan sesuatu yang berharga kepada orang yang tidak mengerti nilainya. Atau memberikan emas kepada orang buta”. Dengan kata lain suatu hal yang mubazir.

Oozeki (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Nichibei Kotowaza Hikaku kara Miru Kokuminsei* yang artinya ‘Kebangsaan dilihat dari perbandingan peribahasa Jepang dan Amerika’ membandingkan peribahasa Jepang dan Amerika secara umum. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peribahasa Jepang dan Amerika ada yang memiliki makna konotasi dan denotasi yang sama, namun ada juga yang hanya memiliki kesamaan makna konotasi, makna denotasinya menyesuaikan dengan budaya masing masing negara. Contohnya peribahasa di Amerika menggunakan “Susu” sebagai subjeknya, sedangkan di Jepang menggunakan “Teh” atau “Air” sebagai subjeknya. Seperti contohnya Peribahasa “It is no use crying over spilt milk” yang memiliki makna tidak ada gunanya marah atau menyesali hal yang telah terjadi dan tidak bisa diubah lagi. Peribahasa ini mempunyai padanan *kotowaza fukusui bon ni kaerazu* (覆水盆に返らず) yang mempunyai makna “sesuatu yang telah terlanjur terjadi tidak bisa lagi kembali seperti semula”.

Ada pula peribahasa yang tidak ada padanannya dalam bahasa Jepang karena perbedaan konsep dan budaya seperti konsep tentang privasi yang berbeda

di Amerika dan Jepang sehingga peribahasa tersebut tidak ada padanannya di dalam bahasa Jepang.

1.7 Landasan Teori dan Konsep

Penelitian kali ini menggunakan teori semantik yaitu makna kata yang dibagi menjadi makna denotasi dan makna konotasi. Teori ini digunakan untuk menganalisa makna dari *kotowaza* yang menjadi data dengan dibedah menjadi makna denotasi dan makna konotasinya lalu dari kedua makna tersebut dicari padanannya dalam peribahasa Indonesia. Dan yang menjadi data dalam penelitian ini berupa *kotowaza* dan peribahasa Indonesia dengan objek penelitian yang digunakan adalah kucing atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *neko*.

1.7.1 Semantik

Dalam buku *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, *semantik* bersumber berasal dari bahasa Yunani yang berbunyi *sema* yang mempunyai makna tanda atau lambang. Kata kerja dari *sema* adalah *semanio* yang mempunyai makna menandai atau melambangkan. Menurut Chaer (2002:2), definisi semantik merupakan istilah atau sebutan dalam ilmu linguistik yang fokusnya mempelajari hubungan dari penanda linguistik dan hal yang ditandainya, yang bisa juga disebut dengan makna atau arti.

Sutedi (2008), mendefinisikan semantik atau dalam bahasa Jepang 意味論 *imiron* adalah ilmu linguistik atau 言語学 *gengogaku* yang mengkaji tentang

makna. Fokus utama dan yang menjadi kajian semantik adalah makna kata atau 御恩意味 *go no imi*, relasi makna atau 語の意味関係 *go no imi kankei*, makna frasa atau 区の意味 *ku no imi*, dan makna kalimat atau 分の意味 *bun no imi*. Jadi bisa disimpulkan semantik merupakan ilmu linguistik yang mengkaji makna.

1.7.2 Makna Kata

Kata adalah beberapa huruf yang berkumpul dan membentuk suatu makna tertentu dan juga tanda atau lambang yang mewakili sesuatu baik hal konkrit maupun abstrak. Kata juga memiliki 2 makna yaitu makna denotasi atau makna sebenarnya dan makna konotasi atau makna kiasan. Dalam bukunya, Chaer (1994: 292), menjelaskan bahwa setiap kata mempunyai makna denotasi, namun tidak semua kata mempunyai makna konotasi. Kata dapat disebut memiliki makna konotasi jika kata tersebut mengandung nilai rasa, baik nilai rasa positif maupun nilai rasa negatif. Namun jika makna dari sebuah kata tidak mengandung nilai rasa, maka bisa kita katakan kata tersebut tidak memiliki konotasi. Kata tersebut bisa juga memiliki makna konotasi yang netral.

Makna denotasi adalah makna yang memuat informasi yang objektif dan faktual. Maka dari itu makna denotasi disebut juga sebagai “makna yang sebenarnya”. Sebagai contoh, kata “*kucing*” mempunyai makna denotasi hewan mamalia yang mempunyai empat kaki dan umumnya dijadikan hewan peliharaan oleh manusia. Sedangkan makna konotasi adalah “makna lain” atau makna dari luar

yang ditambahkan pada suatu kata yang berhubungan dengan nilai rasa dari seorang atau masyarakat yang menggunakannya.

Sutedi (2011: 131), menjabarkan bahwa dalam bahasa Jepang makna denotasi disebut dengan 明示の意味 *meijiteki imi*, yaitu makna yang berhubungan dengan hal di luar bahasa, seperti objek atau pikiran dan dapat dideskripsikan dengan analisis komponen makna. Sedangkan makna konotasi dalam bahasa Jepang disebut 暗示の意味 *anjiteki imi*, yaitu makna yang timbul atau muncul karena pikiran atau perasaan pembicara kepada lawan bicaranya.

Jadi bisa disimpulkan makna kata dapat dipilah menjadi makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi atau makna leksikal merupakan “makna yang sebenarnya” yang memuat informasi faktual dan objektif. Sedangkan makna konotasi adalah makna kias atau makna lain yang ditambahkan pada suatu kata yang mempunyai hubungan dengan nilai rasa dari seorang atau masyarakat yang menggunakannya.

1.7.3 Peribahasa

Menurut Ensiklopedi Sastra Jilid 2 (2004), Peribahasa adalah pernyataan ringkas berupa kelompok kata atau kalimat yang berisi kebenaran yang wajar, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku, nasihat, dan kebijaksanaan dan kadang-kadang mempunyai kekuatan hukum, yaitu hukum adat atau tradisi. Kamus Umum Bahasa Indonesia karya Badudu-Zain (1994) menyatakan Peribahasa adalah

kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang, atau hal mengenai diri seseorang.

Menurut Gunawan (2019), dalam peribahasa terdapat ungkapan yang terbentuk dari pengalaman hidup seseorang, dan respon masyarakat terhadap alam tempat hidup mereka. Sehingga muncullah teori penyebab bagaimana peribahasa terbentuk. beberapa hal yang menyebabkan peribahasa terbentuk antara lain:

- a. Terbentuk dari suatu peristiwa atau cerita yang terkenal masyhur.
- b. Hasil dari kiasan tentang peristiwa atau benda biasa yang terjadi dan ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.
- c. Adanya peristiwa atau cerita yang merupakan kepercayaan masyarakat.
- d. Berasal dari Bahasa kiasan yang digunakan pada suatu tempat atau waktu yang tertentu namun kemudian hari terkenal di khalayak umum.
- e. Berasal dari cerita yang terkenal dan masyhur lalu dijadikan sebagai perbandingan.
- f. Hasil dari memperhatikan benda-benda yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
- g. Muncul karena kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu kuasa yang besar atau berasal dari peraturan dalam kehidupan mereka.

1.7.4 Kotowaza

Dalam bahasa Jepang, peribahasa disebut dengan *kotowaza*. Menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* jilid ke-7, pengertian *kotowaza* adalah “*Kotowaza*” *wa sono kuni no minshū no seikatsu kara umareta, kyōkuntekina kotoba* (「ことわざ」はその国の民衆の生活から生まれた、教訓的な言葉。) yang berarti *kotowaza* adalah kata kata yang mengandung ajaran yang lahir dari kehidupan masyarakat di negara tersebut. Menurut *Kotowaza Seigo Jiten*, pengertian *Kotowaza* ialah “*Kotowaza*” *wa shomin no kurashi no naka kara umareta ningen no chie no kesshō de aru.* (「ことわざ」は庶民の暮らしの中から生まれた人間の知恵の結晶である。) yang berarti Peribahasa adalah kristal manusia yang lahir dari kehidupan manusia biasa. Menurut *Shōgakusei Omoshiro Gakushū Shirīzu Manga Kotowaza Dai Jiten*, *Kotowaza* adalah *Kotowaza to wa hito no ikikata ya chie o mijikai bunshō de hyōgen shita mono.* (ことわざとは人の生き方や知恵を短い文章で表現したもの。) yang artinya *Kotowaza* adalah kalimat pendek yang menceritakan cara hidup atau kebijaksanaan seseorang.

Dari berbagai pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa pengertian *kotowaza* adalah kata kata atau kalimat yang berisi cara hidup atau kebijaksanaan manusia yang mengandung ajaran yang lahir di tengah masyarakat.

1.7.5 *Neko* 「猫」

Kucing atau dalam bahasa Jepang disebut *neko*, merupakan hewan karnivora yang sudah hidup berdampingan dengan manusia sejak dahulu kala. Menurut buku *The Cat Encyclopedia*, kucing merupakan pemburu yang handal. Untuk mendukung hal tersebut, kucing mempunyai karakteristik seperti mata yang tajam untuk berburu di malam hari, cakar tajam yang bisa disembunyikan, kelenturan badan yang baik, dan lain sebagainya.

Menurut buku *Cool Japan Guide*, di Jepang sendiri kucing banyak digunakan untuk menjaga hasil panen bahkan kitab suci. Sehingga kucing pun sering dijadikan simbol keberuntungan di Jepang. Contohnya yang cukup terkenal adalah *maneki-neko* yang dipercaya orang Jepang dapat membawa keberuntungan pada pemilik toko atau usaha. *Maneki-neko* sering kita lihat terpajang di depan pintu masuk, kasir toko, restoran, atau tempat bisnis lainnya.

Tidak hanya dikenal sebagai hewan pembawa keberuntungan, kucing juga merupakan hewan yang sering digambarkan sebagai monster oleh masyarakat Jepang. Salah satu contohnya adalah *Bakaneke* dan *Nekomata*. Menurut buku *The Book of Yokai: Mysterious Creature of Japanese Folklore*, *Bakaneke* atau sering disebut juga kucing monster, merupakan hantu dari kucing yang menurut kepercayaan setempat berasal dari kucing peliharaan yang sering mendapat siksaan pemiliknya. *Nekomata* dikenal sering memangsa manusia yang tersesat. *Nekomata* sendiri adalah seekor kucing rumahan yang hidup dan besar di rumah tersebut

hingga akhir hayatnya lalu akhirnya kucing tersebut berubah menjadi monster *Nekomata*.

Kucing dipandang sebagai monster atau *Yokai* di dalam cerita mitologi Jepang, dikarenakan kucing dianggap hewan yang misterius. Selain itu karakteristik fisik kucing seperti iris mata mereka yang mudah berubah ukuran dan bentuk, kebiasaan mereka menjilati minyak dan darah, langkah kaki kucing yang sangat ringan hingga tidak mengeluarkan suara yang keras, kuku dan gigi yang tajam, sifat yang tidak menurut kepada manusia dan sulit dikendalikan, dan juga kelincahan kucing.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena bersifat deskriptif dan data yang digunakan berupa kata-kata. Data untuk penelitian kali ini didapat melalui buku, yaitu kamus peribahasa. Setelah dilakukan pemilahan dan pengumpulan data, lalu dianalisis dengan menggunakan teori yang tepat. Data dalam penelitian kali ini berupa *kotowaza* yang merupakan kata-kata atau kalimat. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan terdiri dalam beberapa langkah:

1. Penulis mencari, membaca, lalu mencatat *kotowaza* apa saja yang terbentuk dari kata “*Neko*” yang terdapat dalam kamus *Shinmeikai Koji Dai ni han Kotowaza Jiten* (2016). Penulis memilih kamus peribahasa ini karena kamus ini merupakan kamus peribahasa Jepang atau *kotowaza* yang relatif baru.

2. Penulis menerjemahkan *kotowaza* yang sudah ditemukan ke dalam Bahasa Indonesia, baik makna denotasi dan makna konotasinya.
3. Mencari padanan dalam peribahasa Indonesia dari buku Kamus Peribahasa Indonesia (2014)

Metode analisis data yang penulis gunakan terdiri atas beberapa langkah.:

1. Penulis akan mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi dari *kotowaza* yang terbentuk dari kata “kucing” yang sudah dikumpulkan
2. Penulis juga mendeskripsikan makna denotasi dan makna konotasi dari setiap peribahasa Indonesia yang menjadi padanan *kotowaza* yang menjadi data.
3. Penulis mengaitkan makna denotasi dan makna konotasi dari *kotowaza* untuk melihat penggambaran sifat dan karakteristik kucing atau *neko* dalam *kotowaza*.